

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan melalui cerita, kisah, dongeng, dan sejarah. Sejak zaman nenek moyang, cerita rakyat sudah berkembang di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat biasanya berisi penggambaran kehidupan masyarakat kuno yang dikemas dalam bentuk cerita. Cerita rakyat merupakan sebuah cerminan dari kehidupan masyarakat terdahulu, baik dalam bentuk mite, legenda, sage maupun dongeng (Gusal dalam Utami, 2023:140).

Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyatnya sendiri sebagai warisan budaya nenek moyang. Identitas dan kekayaan budaya setiap daerah berkaitan erat dengan cerita rakyatnya. Keberadaannya tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, tradisi, serta kearifan lokal kepada generasi muda. Cerita rakyat sering kali menampilkan tokoh-tokoh legendaris seperti pahlawan, dewa-dewi, mitos, atau bahkan fenomena alam seperti gunung atau sungai yang memiliki makna filosofis dalam kehidupan sehari-hari (Suryanta, 2017). Dalam hal ini, cerita rakyat populer sering kali menginspirasi sastrawan dalam penciptaan karyanya.

Banyak novel yang didasarkan pada cerita rakyat, tidak hanya sekarang, namun sejak zaman dahulu misalnya, novel yang diilhami oleh cerita rakyat masyarakat

Jawa seperti *Rara Mendut* (YB Mangunwijaya, 1983), novelet *Sri Sumarah* (Umar Kayam, 1975), *Ronggeng Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari, 1982) berlatar belakang kehidupan masyarakat Jawa (dalam Mardianto, 2009). Kemudian, *Tamu* (Wisran Hadi, 1996), *Cindaku* (Azwar Sutan Malaka, 2015), *Segala Yang Diisap Langit* (Pinto Anugrah, 2021) dari masyarakat Minangkabau. Novel *Perempuan Penunggang Harimau* (M. Harya Ramdhoni, 2011) dari masyarakat Lampung. Dari beberapa novel tentang kebudayaan tersebut, penulis memilih untuk menganalisis novel *Perempuan Penunggang Harimau* menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss. Adapun alasan penulis memilih novel *Perempuan Penunggang Harimau* sebagai objek penelitian karena novel ini terinspirasi dari cerita rakyat masyarakat Lampung yang memuat pandangan serta penalaran manusia pada masa lampau. Novel tentang kebudayaan Lampung juga masih sangat jarang dikaji jika dibandingkan dengan novel tentang kebudayaan lainnya.

Novel *Perempuan Penunggang Harimau* menceritakan perjalanan dakwah yang dilakukan oleh keluarga Maulana dalam menyampaikan risalah Tuhan. Untuk menghindari mata-mata kerajaan mereka mendirikan permukiman di tempat yang dianggap sakral sehingga sulit dijangkau orang-orang. Tempat sakral tersebut berada di lereng Gunung Pesagi yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Dalam perjalanan dakwah, kehadiran mereka ditentang oleh Ratu Sekeghumong. Hal ini dikarenakan perbedaan pandangan antara kepercayaan Ratu Sekeghumong dengan agama baru yang dibawa keluarga Maulana. Ratu Sekeghumong curiga kedatangan

keluarga Maulana tersebut justru akan membawa kehancuran bagi dirinya sebagaimana ramalan leluhur yang mengatakan bahwa dirinya akan menjadi ratu penutup di kerajaan Skala Bgha sebab dikalahkan oleh sekelompok pengacau dari Utara. Pertemuan keluarga Maulana dan Ratu Sekeghumong terjadi pertumpahan darah, dengan kebengisannya Ratu Sekeghumong mengancam akan membunuh keluarga Maulana karena telah mengusik ketentramannya. Keinginan berdakwah menempuh jalan damai ditentang keras Ratu Sekeghumong, sehingga mereka harus berdakwah melalui jalan perang. Dalam mempersiapkan perang, muncul kejadian aneh di lereng Gunung Pesagi yang dialami oleh Maulana Pernong, terjadi perjumpaan magis dengan lelaki misterius berpakaian serba hitam bermata sipit yang mengaku membawa pesan dari dewata. Lelaki misterius itu memberikan sebilah keris bergagang dan bersarung emas untuk melawan Ratu Sekenghumong serta meruntuhkan Melasa Kepampang. Lelaki misterius itu berkata hanya menjalankan tugas dari dewata sebelum akhirnya menghilang secara tiba-tiba. Latar penceritaan yang digunakan dalam novel ini diilhami dari kisah asal-usul masyarakat Lampung.

Judul *Perempuan Penunggang Harimau* menggambarkan tentang seorang perempuan bernama Sekeghumong sebagai tokoh utama dalam novel yang harus mewarisi kekuasaan kerajaan Sekala Bgha. Sekenghumong berusaha keras menjadi pemimpin yang kuat dan tangguh agar ia dapat membuktikan bahwa dirinya mampu menjalankan amanat leluhurnya dalam mempertahankan kedudukan kerajaan Skala Bgha.

Ramalan tentang kehancuran membuatnya menjadi perempuan pemberani dalam mempertahankan kedudukannya sebagai pemimpin sekaligus melindungi kepercayaan yang selama ini telah dianutnya. Ratu Sekeghumong terkenal dengan kebengisannya dalam mempertahankan kekuasaannya. Hal ini, disebabkan rasa takutnya terhadap musuh-musuh yang datang, sebagaimana ramalan leluhurnya terkait kedatangan orang-orang dari Utara untuk menghancurkan kerajaan Skala Bgha dan Melasa Kepampang pada periode pemerintahan Ratu Sekenghumong. Dengan demikian, Ratu Sekeghumong selalu bersikap waspada terhadap siapa saja yang mengusik ketenangannya.

Ratu Sekenghumong diceritakan memiliki binatang kesayangan, yakni seekor harimau yang sudah ia rawat sejak remaja. Harimau tersebut digambarkan memiliki tubuh yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan judul *Perempuan Penunggang Harimau* yang dimaksud adalah Ratu Sekenghumong dengan harimau kesayangannya. Harimau dapat digunakan untuk menyampaikan makna tertentu seperti menggambarkan kekuatan dan keberanian. Harimau juga dapat menggambarkan kepribadian sombong dan keras kepala. Dalam hal ini, harimau dapat menampilkan sosok Ratu Sekenghumong yang memiliki watak angkuh, keras kepala, dan berani (Kurawalmedia, 2023).

Kedatangan Maulana bersaudara memancing amarah Ratu Sekeghumong. Maulana bersaudara membawa ajaran baru menentang penyembahan berhala yang dilakukan Ratu Sekeghumong beserta rakyatnya. Keyakinan Maulana bersaudara

sangat menentang persembahan terhadap pohon mau pun batu, baginya benda mati tidak memiliki kekuatan apa pun. Pertikaian antara Ratu Sekeghumong dan Maulana bersaudara disebabkan oleh perbedaan pandangan keyakinan yang dianut. Keduanya tetap berpegang teguh dengan keyakinan masing-masing hingga berujung peperangan.

Novel *Perempuan Penunggang Harimau* merupakan novel karya M. Harya Ramdhoni yang terbit pada tahun 2011. Karya-karya yang dihasilkannya memiliki kecenderungan mengangkat kisah dan sejarah masyarakat Lampung seperti *Kitab Hikayat Orang-Orang yang Berjalan di Atas Air*, antologi cerpen tentang asal-usul mitologis buay masyarakat Lampung Barat (2012). *Mirah Delima Bang Amat*, antologi cerpen yang menceritakan tragedi pembunuhan politik dan tradisi kuno kerajaan Skala Brak (2016), *Semilau : Sang Rumpun Sajak, 2000-2017*, antologi puisi tentang sejarah Skala Brak di Lampung Barat (2017). *Sihir Lelaki Gunung*, antologi puisi tentang kerajaan Skala Brak dan Mataram (2018) serta *Kitab Pernong*, antologi cerpen tentang penyebaran agama islam di tanah Lampung (2022).

Dari ulasan pembaca, ciri khas karya-karya yang ditulis oleh M. Harya Ramdhoni dikenal dengan cerita rakyat masyarakat Lampung khususnya Liwa. Ia berhasil menggabungkan fakta-fakta sejarah dengan imajinasi dan membawanya menjadi sebuah cerita yang menarik. Pembaca dapat merasakan suasana kehidupan masa lalu yang dideskripsikan dengan kuat melalui karakter-karakter dalam cerita.

Pada awal karirnya di dunia sastra, M. Harya Ramdhoni berfokus pada tema cerita sejarah karena sejak kecil ia sudah menaruh perhatiannya terhadap cerita-cerita sejarah khususnya kerajaan Skala Brak. Ternyata di beberapa karya yang ditulis oleh M. Harya Ramdhoni terdapat benang merah yang menghubungkan satu karya dengan karya lainnya. Kita akan melihat adanya hubungan dalam dunia fiksi yang dibuat oleh penulis tersebut yang saling berkaitan satu sama lain seperti terdapat tokoh-tokoh utama yang muncul di berbagai buku atau referensi ke peristiwa-peristiwa tertentu dari masa lalu. Contohnya tokoh orang-orang dari Utara yang muncul pada novel *Perempuan Penunggang Harimau* (2011), kemudian muncul kembali pada *Kitab Hikayat Orang-Orang yang Berjalan di Atas Air* (2012) dan *Kitab Pernong* (2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, novel *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni merupakan karya sastra fiksi yang didasarkan pada cerita rakyat masyarakat Lampung, sehingga di dalamnya memuat pandangan dan pola pikir tradisional masyarakat Lampung. Dalam penelitian ini penulis bermaksud menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss untuk menganalisis novel *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimanakah makna cerita pada novel *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni berdasarkan tinjauan strukturalisme Levi Strauss?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menjelaskan makna cerita pada novel *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni berdasarkan tinjauan strukturalisme Levi Strauss.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis, skripsi ini dapat menambah gagasan dan wawasan, terkait penelitian dengan teori strukturalisme Levi-Strauss dalam bidang keilmuan sastra.

Secara praktis, skripsi ini dapat menambah pengetahuan pembaca terkait mitos dan makna cerita yang terdapat dalam novel *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang relevan kaitannya dengan mitos dan makna cerita yang terdapat dalam karya sastra menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran kepustakaan, belum ditemukan penelitian yang sama terkait makna cerita dalam novel *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni berdasarkan tinjauan strukturalisme Levi Strauss. Meskipun

begitu, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. “Analisis Strukturalisme Levi Strauss terhadap *Kisah Pedagang Jin dalam Dongeng Seribu Satu Malam*”, ditulis oleh Neneng Yanti Kh (2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur-struktur yang ada dibalik dongeng *Seribu Satu Malam*, khususnya pada kisah *Pedagang dan Jin* sehingga dapat ditemukan relasi-relasi antarunsur yang dapat mengungkapkan makna tersirat dari cerita tersebut.
2. “Kumpulan cerpen *Anak-anak Masa Lalu* karya Damhuri Muhammad: Tinjauan Antropologi Sastra”, ditulis oleh Bella Dofinsa (2019), skripsi Universitas Andalas. Penelitian ini menggunakan terminologi pemikiran Levi Strauss untuk mengetahui beberapa kecenderungan dan spekulasi kebudayaan pada tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau. Struktur pemikiran masyarakat Minangkabau terbentuk melalui tradisi dan kebudayaan yang melingkupi seluruh aspek yang berhubungan dengan kehidupan seperti adat, falsafah adat, peraturan adat, pernikahan, agama, kekerabatan dan lainnya.
3. “Strukturalisme Levi Strauss dalam Novel *Sirkus Pohon*”, ditulis oleh Liza Mawarni (2022), jurnal *Empirika*. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan adanya struktur dibalik novel *Sirkus Pohon* yang mempunyai pola tetap yang ditampilkan melalui dua relasi oposisi antar unsur di dalamnya. Struktur tersebut mengungkapkan adanya hubungan erat antara latar belakang kebudayaan pengarang dengan karya sastra ciptaannya. Jadi

dapat diketahui bahwa struktur yang diperoleh dari novel sebenarnya merupakan cerminan dari struktur kebudayaan masyarakat yang direpresentasikan oleh pengarang.

4. “Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral: Tinjauan Antropologi Sastra”, ditulis oleh Kurnia Hayati (2023), skripsi Universitas Andalas. Dalam penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa cerita sejarah seperti mitos dan legenda merupakan cerita yang secara turun temurun diceritakan sebagai pengingat sebab dan akibat sebelum melakukan sesuatu. Selain itu, novel *Dayon* menampilkan mitos dengan makna tersirat di dalamnya seperti berisi nilai moral, nilai kehidupan, nilai sejarah dan nilai budaya.
5. “Mitos Burung Kayu dalam Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss”, ditulis oleh Dika Mardiana Putri (2023), skripsi Universitas Andalas. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang merefleksikan mitos *Burung Kayu* yang digambarkan oleh penulisnya sebagai pertingkaian antara keluarga Baumanai dengan keluarga Babuisiboje. Kehidupan masyarakat Mentawai berlandaskan kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal dengan melaksanakan upacara dan ritual.

1.6 Landasan Teori

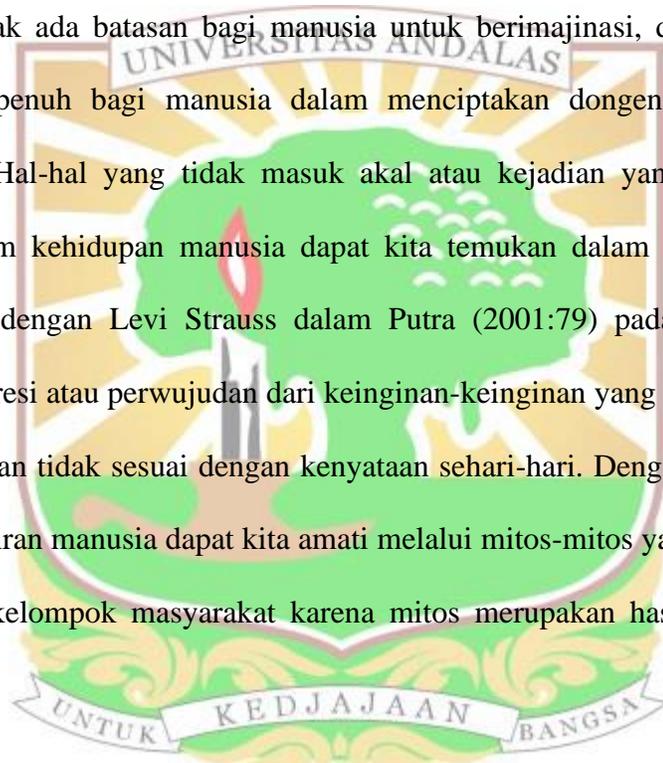
1.6.1 Teori Strukturalisme Levi Strauss

Levi Strauss juga menyatakan bahwa struktur merupakan sebuah model yang sengaja dibuat para antropolog untuk memahami dan menjelaskan fenomena budaya yang hendak diteliti, ini tidak ada hubungannya dengan kenyataan empiris kebudayaan. Struktur terdapat relasi-relasi yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan begitu, struktur dipandang sebagai *relations of relations* atau sistem relasi. Adapun transformasi merujuk pada berubahnya sesuatu tetapi seolah-olah tidak melewati proses, karena proses tersebut tidak dianggap penting. Dengan demikian, transformasi dapat diartikan sebagai pola tertentu yang dapat berubah-ubah wujudnya, meskipun begitu transformasi ini tidak mempengaruhi makna dan pesan yang terkandung di dalamnya (Putra, 2001:61-62).

Mitos dalam strukturalisme Levi Strauss berbeda dari apa yang biasanya digunakan dalam kajian mitologi. Menurut Levi Strauss mitos tidak perlu dibandingkan dengan sejarah ataupun kenyataan karena makna keduanya dinilai sulit untuk dibedakan. Sesuatu yang dianggap sebagai sejarah atau kejadian yang benar-benar terjadi oleh kelompok masyarakat, ternyata oleh kelompok masyarakat yang lain hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak perlu diyakini kebenarannya. Mitos juga bukan merupakan kisah-kisah suci, terkadang apa yang dipuja oleh kelompok masyarakat lain justru dianggap biasa-biasa saja oleh

kelompok masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, dalam perspektif strukturalisme Levi Strauss mitos sama halnya dengan dongeng (Putra, 2001:77).

Levi Strauss dalam Putra (2001:77) menyatakan dongeng sebagai kisah atau ceritera yang dihasilkan dari imajinasi manusia. Walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang dilakukan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Namun, tidak ada batasan bagi manusia untuk berimajinasi, dongeng memberi kebebasan penuh bagi manusia dalam menciptakan dongeng apa saja yang dihendaki. Hal-hal yang tidak masuk akal atau kejadian yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan manusia dapat kita temukan dalam dongeng. Hal ini sependapat dengan Levi Strauss dalam Putra (2001:79) pada dasarnya mitos adalah ekspresi atau perwujudan dari keinginan-keinginan yang tak disadari, tidak konsisten, dan tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Dengan demikian, cara kerja pemikiran manusia dapat kita amati melalui mitos-mitos yang beredar dalam kehidupan kelompok masyarakat karena mitos merupakan hasil dari penalaran manusia.



Hal menarik dari dongeng yaitu, sering kali dongeng-dongeng yang ada memiliki kemiripan satu sama lain. Padahal setiap dongeng yang tercipta berasal dari imajinasi manusia dengan latar belakang budaya berbeda-beda. Levi Strauss (dalam Putra, 2001:78) melihat adanya kecenderungan pola yang berulang-ulang dari berbagai macam dongeng yang berasal dari beraneka ragam kebudayaan, namun kemiripan-kemiripan tersebut bukan akibat dari interaksi ataupun kontak

sosial. Oleh karena itu, jika kita ingin memahami keterbatasan yang terdapat dalam dinamika nalar manusia, dongeng adalah fenomena budaya yang paling tepat untuk dikaji.

Menurut Levi Strauss dalam Putra (2001:81) mitos berada dalam dua waktu sekaligus artinya waktu yang bisa berbalik dan waktu yang tidak bisa berbalik. Biasanya, mitos dikisahkan lewat penceritaan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan menggunakan kata-kata “pada zaman dahulu...”, “konon dahulu kala...”, “alkisah di zaman dahulu...” dan sebagainya sering kita temui pada awal pembukaan cerita. Akibatnya, pola-pola tertentu yang diungkapkan mitos bersifat *timeless* atau tidak terikat waktu. Pola-pola ini dapat menjelaskan apa yang terjadi di masa lalu, apa yang terjadi sekarang dan apa yang akan terjadi di masa depan. Levi Strauss berpendapat bahwa mitos bersifat historis sekaligus ahistoris karena terdapat struktur ganda di dalamnya.

Berdasarkan pandangan tersebut, Levi Strauss menetapkan landasan analisis struktural untuk menganalisis mitos. Karena, mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna ketika unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat dikatakan unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri (Putra, 2001:94). Levi Strauss juga menerangkan bahwa mitos sebagai cara kerja nalar manusia yang terkandung makna-makna tersembunyi, mitos dianggap sebagai unsur pembangun dongeng karena sama-sama berasal dari imajinasi manusia. Mitos biasanya dilengkapi dengan konteks sosial budaya dalam penceritaannya.

Namun, terkadang seorang peneliti berhadapan dengan mitos atau dongeng yang tidak memiliki informasi terkait dengan masyarakat pemilik mitos tersebut. Dalam situasi seperti ini, paradigma struktural Levi Staruss dianggap sebagai pendekatan yang paling tepat digunakan dalam analisis jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya karena pendekatan ini akan lebih efektif dalam memperluas persepsi kita tentang mitos (Putra, 2001, 188-189).

Menurut teori strukturalisme Levi Strauss, teks naratif seperti mitos dapat dibandingkan dengan kalimat dalam dua hal. *Pertama*, teks dipandang sebagai unit yang bermakna yang dapat menyampaikan pikiran penulis dengan cara yang sama seperti kalimat menyampaikan pikiran pembaca. *Kedua*, sebuah teks terdiri dari urutan kejadian atau segmen yang terhubung untuk menciptakan narasi dengan berbagai karakter.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Metode

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara kerja yang sistematis untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode berasal dari kata *methodos* terdiri dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju sedangkan *hodos* berarti cara, arah, jalan. Berdasarkan penjelasan tersebut metode dapat disimpulkan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian secara cermat untuk menggambarkan fenomena yang tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Subjek penelitian ini berupa karya sastra, yaitu novel *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni yang terbit pada tahun 2011. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan novel *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni yang berjumlah 501 halaman. Data yang menjadi penelitian yaitu persoalan mitos yang terdapat di dalam novel *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni yang akan dianalisis menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss.

Selanjutnya, Levi Strauss berpendapat dalam Putra (2001:97) bahwa membaca mitos sama halnya membaca partitur musik orkestra. Levi Strauss menyusun segmen yang terdapat dalam dongeng dengan membaginya menjadi beberapa segmen penting berupa miteme, atau unit terkecil bahasa mitos. Dari segmen-segmen yang telah dipisahkan tersebut akan dibangun pola-pola yang saling berhubungan. Pola-pola yang dibentuk didasarkan pada peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kemudian, mitos-mitos yang ditemukan akan menunjukkan relasi-relasi dari cara berpikir manusia dalam berbagai

ruang lingkup kehidupan seperti status sosial, perselisihan, persahabatan, ketergantungan, kepercayaan, sakral dan lain sebagainya. Relasi-relasi tersebut akan ditampilkan dalam mitos baik secara jelas maupun tersembunyi.

Dalam analisis strukturalisme Levi Strauss, relasi antar miteme yang ditemukan akan tersusun menjadi skema. Skema yang ditemukan akan membentuk sebuah partitur orkestra. Beberapa nada akan menyusun partitur orkestra, tergantung pada instrumen yang hendak digunakan. Begitu juga dengan menganalisis mitos yang membentuk skema dari miteme-miteme yang dikumpulkan. Melalui skema, kita dapat mengetahui dengan jelas makna-makna yang terkandung dalam karya sastra sebab miteme tersusun secara struktur, hal ini membuat kita mengetahui tujuan penulis menuangkan segala pemikirannya ke dalam karya sastra. Skema ini sangat membantu untuk memahami setiap makna tersembunyi yang berhubungan dengan berbagai bidang termasuk ekonomi, geografi, sosiologi, kosmologi dalam karya sastra.

1.7.2 Teknik

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, penyajian data serta penyajian hasil analisis data. Dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membaca dan memahami novel *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni.
2. Mencatat data atau teks yang berhubungan dengan objek dalam penelitian ini.
3. Melakukan analisis data menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss.
4. Merumuskan hasil akhir atau kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Analisis makna cerita novel *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni berdasarkan tinjauan strukturalisme Levi Strauss.

Bab III: Penutup yang terdiri kesimpulan dan saran.